

GAYA BELAJAR MODEL GRASHA PADA SISWA-SISWA CERDAS DI SMA N 1 PAYAKUMBUH

M. Arif¹⁾, Sri Andayani Mahdi Yusuf²⁾, Afrinaldi³⁾

¹⁾³⁾UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²⁾Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara, Aceh, Indonesia

Email: m.arif120589@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gaya belajar siswa-siswa cerdas dan perbedaan gaya belajar siswa cerdas berdasarkan jenis kelamin dan umur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Payakumbuh ini melibatkan sampel sebanyak 92 orang siswa cerdas yang terdiri dari 33 laki-laki dan 59 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan menggunakan skala Likert. Untuk keperluan pengolahan data kuantitatif diolah dengan menggunakan software program Statistical Package For The Social Sciences (SPSS versi 20). Ada dua jenis statistik yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gaya belajar bebas berada pada tahap yang tinggi dalam kalangan siswa cerdas, sedangkan gaya belajar kolaboratif berada pada tahap yang rendah dalam kalangan siswa cerdas. Uji MANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan gaya belajar siswa cerdas yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan analisis Kruskal Wallis juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gaya belajar siswa cerdas yang signifikan berdasarkan usia. Implikasi teoretis dan implikasi praktis serta tujuan penelitian ini untuk membantu guru mengenal dan memahami gaya belajar siswa cerdas sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Pelajar Pintar

Abstract: The purpose of this study was to examine the learning styles of intelligent students and the differences in intelligent learning styles based on gender and age. This study uses a quantitative approach with a survey method. The research, which was conducted at SMA N 1 Payakumbuh, involved a sample of 92 intelligent students consisting of 33 boys and 59 girls. The research instrument used to collect data was a questionnaire using a Likert scale. The results showed that the type of free learning style was at a high stage in the class of intelligent students, while the collaborative learning style was at a low stage in the class of intelligent students. The MANOVA test showed that there was no significant difference in the learning styles of intelligent students based on gender. Meanwhile, Kruskal Wallis' analysis also shows that there is no significant difference in student learning styles based on age. Theoretical and learning implications as well as the purpose of this research are to help teachers recognize and understand the learning styles of intelligent students so that teachers are able to carry out learning according to their learning styles so that the teaching and learning process can run well.

Keywords: Learning Style and Gifted Students

A. PENDAHULUAN

Kehadiran peserta didik yang cerdas dalam masyarakat merupakan sumber daya alam (aset) yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sumber daya tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin, karena para siswa ini juga merupakan sumber daya intelektual yang paling berharga bagi bangsa. Kita harus menyadari bahwa kekuatan dan kemakmuran suatu negara tidak hanya terletak pada sumber daya ekonominya tetapi juga pada sumber daya intelektualnya (Nik Azis, 1991). Kegagalan untuk membantu siswa yang cerdas mengembangkan potensi dan bakatnya merupakan kerugian besar bagi negara dan masyarakat secara keseluruhan. Jika penekanan tersebut tidak diberikan, dikhawatirkan potensi dan bakat siswa yang cerdas tersebut akan lambat berkembang. (Renzulli & Reis, 1997), (Noriah et al., 2009), (Wulan, 2011) mendefinisikan siswa cerdas sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami dan beradaptasi dengan semua tantangan lingkungan tempat tinggal dan pikirannya, terutama pada tugas-tugas yang kompleks. Anak cerdas adalah mereka yang memiliki interaksi tiga kelompok fitrah manusia yang berada di atas rata-rata kemampuan intelektual umum (memiliki IQ di atas 120 dikategorikan sebagai anak cerdas), merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul, sehingga dengan keunggulannya tersebut anak akan memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol pada bidang akademik atau pekerjaannya (A. Z. A. Razak et al., 2017), (Rohali & Wahab, 2019), (Lubis et al., 2022), (Ab Razak et al., 2022). Adanya siswa cerdas tersebut menuntut agar guru di sekolah memahami kenyataan adanya siswa yang cerdas, karena guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar mengajar siswa di sekolah.

Namun permasalahan yang terjadi sekarang, banyak guru yang mengajar siswa cerdas ini tidak menantang pemikirannya dan akan menyebabkan mereka cepat bosan, pada gilirannya akan kehilangan minat belajar (Mokhtar & Mohtar, 2019), (Maarof et al.2021) (Fitrilia et al., 2021). Sebagai mana yang dinyatakan oleh (Rohali & Wahab, 2019) dalam penelitiannya pengalaman belajar merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Struktur yang kompleks dari pengalaman belajar memungkinkan siswa cerdas untuk menggunakan gaya belajar tertentu yang sesuai dengan karakteristiknya. Seorang guru perlu memahami gaya belajarnya untuk

merencanakan pembelajaran yang tepat bagi siswa karena guru adalah individu yang paling banyak berinteraksi langsung dengan siswa cerdas ini (Salleh et al., 2009). Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajarnya (Minata et al., 2016). Kolb (1984) mendefinisikan bahwa setiap individu mengembangkan gaya belajar yang berbeda satu sama lain karena setiap individu memiliki kepribadian unik yang dibentuk dari pengalaman.

Penting untuk diketahui guru bahwa pengembangan bakat siswa yang cerdas tidak terhambat karena karakteristik khusus yang mereka miliki (Noriah et al., 2009), karena dampak yang ditinggalkan seorang guru pada siswanya dapat mempengaruhi gaya belajar siswa dalam belajar dan masa depannya (Nordin & Othman, 2003). Pengetahuan tentang karakteristik dan gaya belajar siswa cerdas dapat membantu guru mempersiapkan kegiatan mengajar berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang dipraktikkan siswa (Yi, 2009). Namun, saat ini terdapat sejumlah siswa cerdas dan cerdas yang mengalami konflik belajar dan dihadapkan pada masalah belajar karena tidak memiliki gaya belajar yang sesuai dengan aktivitas dan pengajaran guru. Implikasinya siswa tersebut akan merasa bosan, tidak konsentrasi pada apa yang dipelajarinya, tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut (Ilias et al., 2010), (Azizi et al., 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara terperinci mengenai gaya belajar model “Grasha” pada siswa-siswa cerdas di SMA N 1 Payakumbuh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh informasi dari responden penelitian. Tuckman (1978) menyatakan bahwa cara yang efektif untuk memperoleh informasi dari responden adalah dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, kuesioner mampu mengumpulkan data secara rinci, terstruktur, standar, mudah dikelola, menghemat tenaga, waktu, pikiran, dan uang peneliti. Sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA N 1) di Payakumbuh Sumatera Barat yang memiliki siswa cerdas dipilih sebagai studi kasus. Total ada 92 siswa cerdas yang memiliki IQ di atas 120, di mana mereka sebelumnya telah mengikuti tes IQ di sekolah

tersebut dan data siswa-siswa yang memiliki IQ di atas 120 di peroleh dari guru bimbingan dan konseling. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang kurang dari pada 100 siswa, maka peneliti menggunakan metode total sampling untuk menentukan sampel penelitian. Oleh karena itu, semua populasi dalam penelitian ini selanjutnya juga akan menjadi sampel penelitian (M. Sudrajat & Tjuju S. Achyar 2012), sehingga sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 92 orang siswa cerdas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner gaya belajar Grasha (1996) yang di bagikan kepada semua siswa cerdas di SMA N 1 Payakumbuh.

Instrumen penelitian ini menggunakan gaya belajar (Grasha, 1996) yang terdiri dari enam domain utama yaitu kompetitif, kolaboratif, mengelak, partisipatif, dependen, dan mandiri. Di mana ada total 60 butir soal gaya belajar siswa berdasarkan enam gaya belajar yang diperkenalkan oleh (Grasha, 1996). Uji coba juga dilakukan untuk menguji reliabilitas dan validitas instrumen yang bertujuan untuk menguji ketepatan waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab soal-soal tes. Analisis reliabilitas untuk melihat nilai Cronbach's Alpha besar dari 0,70 dilakukan pada setiap item yang terlibat dan didapatkan bahwa nilai reliabilitas semua item gaya belajar memiliki nilai reliabilitas yang relatif tinggi yaitu sebesar 0,895. Keabsahan isi tes gaya belajar ini telah dikonfirmasi oleh seorang ahli di bidang psikologi pendidikan.

Data yang diperoleh dari penelitian terdiri dari data kuantitatif. Untuk keperluan pengolahan data kuantitatif diolah dengan menggunakan software program *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS versi 20). Ada dua jenis statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

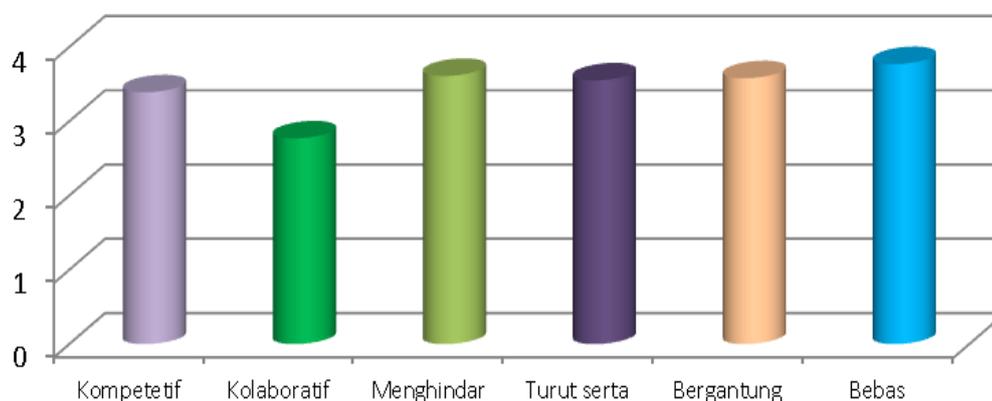
1) Tahap Gaya Belajar Siswa Cerdas

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat tingkat gaya belajar siswa yang terdiri dari enam jenis gaya belajar yaitu; (i) kompetitif, (ii) kolaboratif, (iii) mengelak, (iv) partisipatif, (v) bergantung dan (vi) mandiri. Peneliti telah mengumpulkan data melalui kuesioner untuk mengukur variabel yang diteliti. Berdasarkan kuesioner ini, responden telah memberikan penilaian terhadap domain seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Gaya Belajar Siswa Cerdas

No	Domain Gaya Pembelajaran	MIN	SP
1	Kompetitif	3.39	0.542
2	Kolaboratif	2.77	0.589
3	Menghindar	3.61	0.469
4	Turut serta	3.55	0.421
5	Bergantung	3.58	0.514
6	Bebas	3.77	0.449

Tabel di atas menunjukkan nilai mean tertinggi yang terdapat pada gaya belajar jenis bebas (Mean 3,77, SP = 0,449). Diikuti dengan gaya belajar jenis menghindar (Mean 3,61, SP = 0,469). Sedangkan jenis gaya belajar kolaboratif (Mean = 2,77, SP = 0,449) diidentifikasi sebagai jenis gaya belajar yang kurang disukai di kalangan siswa cerdas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut ini :

**Gambar 1.** Tahap Gaya Belajar Siswa Cerdas

Grasha (1996) telah menjelaskan gaya belajar bebas mengacu pada sikap siswa yang suka mandiri, memiliki tingkat ketergantungan yang rendah pada guru atau teman dan percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Holec, 1979) yang menyatakan bahwa gaya belajar bebas adalah kemampuan mengatur belajar sendiri dengan menetapkan tujuan, mengidentifikasi strategi, mencapai tujuan, menyusun rencana pembelajaran, melakukan refleksi belajar, mengidentifikasi dan memilih sumber daya dan mengevaluasi kemajuan sendiri dua hal yang dapat menyebabkan tingginya gaya belajar bebas pada siswa-siswa yang cerdas. Pertama, penilaian yang berlangsung di SMA N 1 Payakumbuh. Nilai siswa dievaluasi berdasarkan sejauh mana setiap siswa dapat menguasai materi pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar seoptimal mungkin. Kedua, sistem pembelajaran untuk siswa cerdas itu sendiri, dimana guru hanya menyediakan 20 persen materi pembelajaran

sedangkan 80 persen lainnya dicari dan dipelajari oleh siswa sendiri. Bentuk penilaian dan pembelajaran inilah yang secara tidak langsung menyebabkan gaya belajar kolaboratif berada pada level yang rendah dan kurang dipraktikkan oleh siswa. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Z. A. Razak & Azman, 2012) (K. A. Razak, 2013) yang menemukan gaya belajar kolaboratif yang dominan di kalangan siswa cerdas. Temuan ini menyatakan bahwa siswa belajar berdiskusi dengan rekan lain untuk menyelesaikan tugas, mereka juga sering mengadakan diskusi kelompok karena menurut mereka metode tersebut dapat menghemat waktu, bermanfaat dan dapat berbagi ide.

2) Perbedaan Gaya Belajar Siswa Cerdas Berdasarkan Gender dan Umur

Analisis uji MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan gaya belajar siswa cerdas menurut jenis gender dan umur. Analisis uji Kurskal Wallis digunakan untuk menguji perbedaan gaya belajar siswa cerdas menurut gender dan umur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 di bawah ini:

Tabel 2. Perbedaan Gaya Belajar Siswa Cerdas Berdasarkan Gender

Gaya Belajar	Gender	n	Min	Stand ar devia si	Type III sum OF squares	df	R	f	Sig
Kompetitif	Lelaki	33	3.427	0.619	0.063	1	0.063	0.211	0.647
	Perempuan	59	3.373	0.498					
Kolaboratif	Lelaki	33	2.588	0.641	1.760	1	1.760	5.312	0.023
	Perempuan	59	2.876	0.536					
Menghindar	Lelaki	33	3.658	0.450	0.079	1	0.079	0.354	0.550
	Perempuan	59	3.597	0.483					
Turut serta	Lelaki	33	3.491	0.456	0.180	1	0.180	1.013	0.320
	Perempuan	59	3.583	0.401					
Bergantung	Lelaki	33	3.606	0.501	0.023	1	0.023	0.087	0.770
	Perempuan	59	3.573	0.526					
Bebas	Lelaki	33	3.842	0.477	0.257	1	0.257	1.279	0.260
	Perempuan	59	3.732	0.432					

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, dari enam jenis gaya belajar dan terdapat satu gaya belajar yang memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa cerdas dan siswa cerdas menurut jenis kelamin, yaitu gaya belajar kolaboratif dengan nilai $F = 5,312$ dan $Sig = 0,023$ ($p < 0,05$). Dalam hal mean menunjukkan bahwa siswa perempuan

(Mean = 2,876 dan SP = 0,536) memiliki gaya belajar kolaboratif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (Mean = 2,588 dan SP = 0,641), perbedaannya signifikan. Grasha (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah sikap siswa yang merasa dapat belajar dengan orang lain melalui berbagi ide. Gaya belajar kolaboratif didominasi oleh siswa perempuan karena siswa perempuan suka melakukan kerja kelompok, siswa juga suka belajar dengan orang lain melalui berbagi ide dan kemampuan dan percaya bahwa kerja kelompok akan menguntungkan mereka dibandingkan dengan bekerja sendiri.

Sedangkan siswa laki-laki yang diteliti lebih mandiri dan kurang menunjukkan sikap berbagi ide dengan siswa lain, hal ini didasarkan pada nilai rata-rata gaya belajar mandiri dan menghindari menunjukkan bahwa siswa laki-laki mengungguli siswa perempuan. Perbedaan gaya belajar ini berkaitan dengan perbedaan karakteristik kepribadian antara kedua kelompok siswa tersebut. Siswa laki-laki yang suka bereksplorasi dan mencari materi untuk suatu topik pembelajaran sendiri, tidak bergantung sepenuhnya pada informasi guru tetapi tetap mengacu pada guru ketika membutuhkan bantuan. Sejalan dengan penelitian Amir (2007) yang menemukan bahwa siswa perempuan mencatat rata-rata yang lebih tinggi untuk gaya belajar kolaboratif, kompetitif, bergantung dan berpartisipasi sedangkan siswa laki-laki mencatat rata-rata tinggi untuk gaya belajar mandiri dan menghindar. Sejalan dengan penelitian (A. Z. A. Razak & Azman, 2012) mempelajari profil gaya berpikir dan gaya belajar pada mahasiswa keperawatan di Murni *College of Nursing*. Temuan penelitian menunjukkan gaya belajar kolaboratif yang dominan di antara siswa perempuan di mana siswa ditemukan untuk menikmati melakukan pekerjaan dan tugas dalam kelompok dan belajar dari orang lain melalui berbagi ide dan kemampuan.

Sedangkan analisis Kurskal Wallis digunakan untuk menguji perbedaan gaya belajar siswa cerdas dan cerdas menurut usia. Analisis Kurskal Wallis dilakukan karena perbandingan jumlah sampel antara umur tidak seimbang dan terdapat kelompok dengan jumlah sampel kurang dari 30. Menurut (Pallant, 2020) menyatakan bahwa perbandingan jumlah sampel pada setiap kelompok kurang dari 1,5 untuk memungkinkan analisis inferensi parametrik dilakukan. Karena perbandingan jumlah sampel berdasarkan usia lebih besar dari 1,5 dan ada kelompok usia yang memiliki

jumlah sampel kurang dari 30 maka dilakukan analisis Kurskal Wallis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Perbedaan Gaya belajar Siswa Cerdas Berdasarkan Umur

Gaya Pembelajaran	Umur	N	Min	Standar deviasi	R	Df	Sig.
Kompetitif	15 tahun	15	3.293	0.308	0.937	2	0.626
	16 tahun	36	3.389	0.510			
	17 tahun	41	3.432	0.634			
	Jumlah	92	3.392	0.542			
Kolaboratif	15 tahun	15	2.627	0.581	4.176	2	0.124
	16 tahun	36	2.647	0.500			
	17 tahun	41	2.937	0.635			
	Jumlah	92	2.773	0.589			
Menghindar	15 tahun	15	3.547	0.394	0.932	2	0.628
	16 tahun	36	3.689	0.442			
	17 tahun	41	3.583	0.519			
	Jumlah	92	3.619	0.470			
Turut serta	15 tahun	15	3.493	0.365	0.373	2	0.830
	16 tahun	36	3.553	0.369			
	17 tahun	41	3.568	0.486			
	Jumlah	92	3.550	0.421			
Bergantung	15 tahun	15	3.320	0.438	4.774	2	0.092
	16 tahun	36	3.628	0.469			
	17 tahun	41	3.644	0.558			
	Jumlah	92	3.585	0.515			
Bebas	15 tahun	15	3.613	0.470	3.223	2	0.200
	16 tahun	36	3.867	0.450			
	17 tahun	41	3.746	0.431			
	Jumlah	92	3.772	0.449			

Berdasarkan analisis Wallis Kurskal yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan gaya belajar yang signifikan antara siswa cerdas dan siswa cerdas berdasarkan kelompok umur. Namun, jika melihat nilai rata-rata gaya belajar, temuan menunjukkan bahwa siswa yang lebih dewasa, mereka yang berusia 17 tahun, memiliki rata-rata tertinggi untuk semua gaya belajar (kompetitif, kolaboratif, berpartisipasi dan tergantung). Kecuali untuk gaya belajar mandiri dan menghindar yang didominasi oleh siswa berusia 16 tahun. Siswa berusia 17 tahun memiliki lebih banyak pengalaman belajar dan sadar akan kebutuhan untuk memperoleh kualifikasi yang sangat baik untuk masa depan. Sebagaimana dikemukakan (A. Z. A. Razak & Azman, 2012) semakin dewasa seseorang, semakin cerdas gaya belajar yang digunakan. Hal ini terlihat bahwa gaya belajar kompetitif, kolaboratif, partisipatif, dan dependen merupakan jenis gaya belajar yang sangat tepat untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara efektif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang gaya belajar siswa-siswa cerdas yang memiliki IQ di atas 120 di SMA N 1 Payakumbuh Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa pengkategorian gaya belajar pada siswa cerdas berdasarkan gaya belajar Grasha (1996) ditemukan gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar jenis bebas (Mean 3,77, SP = 0,449). Diikuti dengan gaya belajar jenis menghindar (Mean 3,61, SP = 0,469). Sedangkan jenis gaya belajar kolaboratif (Mean = 2,77, SP = 0,449) diidentifikasi sebagai jenis gaya belajar yang kurang disukai di kalangan siswa cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa cerdas ini lebih suka belajar dengan cara yang paling mereka sukai dan tidak inginkan proses pembelajaran yang kaku dan monoton.

Sedangkan perbedaan gaya belajar siswa cerdas ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari enam jenis gaya belajar, terdapat satu gaya belajar yang memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa cerdas menurut jenis kelamin, yaitu gaya belajar kolaboratif dengan nilai $F = 5,312$ dan $Sig = 0,023$ ($p < 0,05$). Dalam hal mean menunjukkan bahwa siswa perempuan (Mean = 2,876 dan SP = 0,536) memiliki gaya belajar kolaboratif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (Mean = 2,588 dan SP = 0,641). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa cerdas perempuan lebih suka gaya belajar dengan saling bertukar ide dan berdiskusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka dibandingkan dengan hanya belajar secara sendirian. Sedangkan dari perbedaan umur menunjukkan bahwa dari enam jenis gaya belajar Grasha tidak ada perbedaan yang signifikan gaya belajar siswa cerdas berdasarkan usia 15 tahun sampai 17 tahun. Namun, jika melihat nilai rata-rata gaya belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih dewasa, mereka yang berusia 17 tahun memiliki rata-rata tertinggi untuk semua gaya belajar (kompetitif, kolaboratif, berpartisipasi dan tergantung). Siswa berusia 17 tahun memiliki lebih banyak pengalaman belajar dan sadar akan kebutuhan untuk memperoleh kualifikasi yang sangat baik untuk masa depan.

Selanjutnya, semua jenis gaya belajar Grasha digunakan oleh siswa cerdas dalam pembelajaran mereka dengan yang paling dominan adalah gaya belajar bebas yang tidak kaku dan monoton, sedangkan siswa-siswa cerdas perempuan suka pembelajaran secara kolaboratif. Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan dari

hasil penelitian ini kepada guru yang mengajar siswa cerdas dengan IQ di atas 120 adalah mengidentifikasi gaya belajar siswa cerdas ini menjadi penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing yang dirasa efektif atau nyaman untuk mereka praktikkan saat mengikuti proses belajar mengajar, mereka belajar dengan cara yang disukai. Terutama pembelajaran yang menantang mereka terhadap hal-hal baru dan tidak suka pembelajaran yang monoton dan kaku. Selanjutnya penelitian yang lebih dalam kepada siswa-siswa cerdas ini dengan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif harapannya dapat dilakukan oleh para peneliti berikutnya untuk mengenal jenis gaya belajar mereka.

E. REFERENSI

- Ab Razak, N. H., Abd Razak, A. Z., & Aziz, A. R. A. (2022). Intervensi Terapi Bermain Terhadap Isu Sosial dan Emosi Pelajar Pintar Berbakat: Play Therapy Intervention on Social and emotional Issues among Gifted and Talented Students. *'Abqari Journal*, 26(1), 138–155.
- Azizi, N. E., Maalip, H., & Yahaya, N. (2011). Perbandingan Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengajaran dan Pembelajaran Antara Sekolah di Bandar Dan Luar Bandar. *Journal of Educational Management*, (1), 31–47.
- Fitrilia, R. D., Purnamasari, R., & Rustandi, Y. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 75–80.
- Grasha, A. F. (1996). *Teaching With Style: A Practical Guide To Enhancing Learning By Understanding Teaching And Learning Styles*. Alliance Publishers.
- Holec, H. (1979). *Autonomy and foreign language learning*. ERIC.
- Ilias, K., Rahman, R. A., Noor, M. M., & Saidon, N. A. (2010). Pengaruh Gaya Pembelajaran terhadap Motivasi dan Pencapaian Akademik Pelajar Pra Ijazah Sarjana Muda Perguruan Institut Pendidikan Guru Kampus Ipoh. *Jurnal Penyelidikan Dedikasi*, 2, 141–153.
- Kolb, D. A. (1984). The Process of Experiential Learning. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 20–38.
- Lubis, M. A., Abidin, S. G. Z., Ali, M. A. Bin, Ikwana Lubis SE, M. M., & Kamis, M. S. (2022). Memupuk Sifat Tawaduk Melalui Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam di Kalangan Pelajar Pintar di Malaysia. *Asean Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (ACER-J)*. EISSN2600-769X, 5(1), 1–6.
- Maarof, N. H., Joli, N. S., Hamzah, K. Z., & Yusof, R. (2021). *Persepsi Amalan Kemahiran Pemikiran Sejarah: Tinjauan Terhadap Perbezaan Pencapaian Pelajar Pintar Dan Berbakat*.
- Minata, A. S., Syofiyawati, N. R., Kusumastuti, G., & Yusuf, M. (2016). Penggunaan Preferensi Gaya Belajar Rogers Untuk Mengenali Gaya Belajar Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Mokhtar, M., & Mohtar, M. (2019). Wacana Dalam Bilik Darjah Pelajar Pintar dan Berbakat: Analisis Wacana Kritis. *International Journal of Education*, 4(33), 183–191.

- Nik Azis, N. P. (1991). *Program Pendidikan Pintar Cerdas: Teori dan Praktik*. Selangor: Institut Pengajian Ilmu Islam.
- Nordin, A. B., & Othman, I. (2003). *Falsafah Pendidikan dan kurikulum*. Quantum Books.
- Noriah, M. I., Rosadah, A. M., & Siti Fatimah, M. Y. (2009). PERMATA Pintar: Pengalaman UKM. *Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step By Step Guide To Data Analysis Using IBM SPSS*. Routledge.
- Razak, A. Z. A., & Azman, N. (2012). Stail Berfikir dan Stail Pembelajaran Pelajar Jururawat: Satu Kajian Kes di Kolej Jururawat Murni. *ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education*.
- Razak, A. Z. A., Zainun, A., Asmuje, N. F., & Sallehan, S. M. (2017). A Study Between Perfectionism And Thinking Style Among Gifted And Talented Muslim Students In Malaysia: Kajian Tentang Perfectionism Dan Stail Berfikir Pelajar Muslim Pintar dan Berbakat Di Malaysia. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 13–22.
- Razak, K. A. (2013). *Gaya Pembelajaran, Pencapaian Pendidikan Islam, Dan Penghayatan Akhlak dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di selangor*. Doctoral dissertation). Sekolah Pengajian Siswazah, Universiti Putra Malaysia
- Renzulli, J. S., & Reis, S. M. (1997). *The Schoolwide Enrichment Model: A How-To Guide For Educational Excellence*. ERIC.
- Rohali, A., & Wahab, R. (2019). Pemilihan Karier Berdasarkan Gaya Belajar Model “Kolb” Pada Siswa Cerdas Istimewa Kelas 12 Cerdas Istimewa Bakat Istimewa SMAN 1 Wonosari. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus, 15 (1), 9-16*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/24434/pdf>.
- Salleh, A., Mahmud, Z., & Amat, S. (2009). *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Tuckman, B. W. (1978). *Conducting Educational Research. Ed ke-2*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Wulan, D. K. (2011). Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (Cibi) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa. *Humaniora*, 2(1), 269–276.